

RESISTENSI DALAM NASKAH FILM SOPHIE SCHOLL – *DIE LETZTEN TAGE* KARYA FRED BREINERSDORFER

Agung Juminto

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
agungjuminto.17020504026@mhs.unesa.ac.id

Lutfi Saksono, S.Pd., M.Pd.

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
lutfisaksono@unesa.ac.id

Abstrak

Sophie Scholl – *Die Letzten Tage* merupakan salah satu film Jerman yang disutradarai oleh Marc Rothermund dan naskah film ditulis oleh Fred Breinersdorfer. Dalam naskah film Sophie Scholl – *Die Letzten Tage* terdapat bentuk-bentuk tindakan yang mengandung unsur-unsur resistensi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan tokoh dalam naskah film Sophie Scholl dengan menggunakan teori resistensi dari Scott. Dalam pengumpulan data, pada penelitian ini menggunakan teknik simak catat dan untuk teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu naskah film Sophie Scholl – *Die Letzten Tage* karya Fred Breinersdorfer yang berjumlah 195 halaman dan data dari penelitian ini yaitu kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam naskah film. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam naskah film Sophie Scholl – *Die Letzten Tage* terdapat dua bentuk resistensi atau perlawanan di dalamnya yaitu resistensi tertutup dan resistensi terbuka. 1) Resistensi tertutup dilakukan oleh dua tokoh dalam naskah film. Bentuk resistensi tertutup yang dilakukan bersifat ideologis berupa penarikan kembali rasa hormat terhadap penguasa dan penolakan ideologi dari pihak penguasa. Bentuk resistensi tertutup yang dilakukan tidak terstruktur dan terencana dan bersifat individual, serta tidak menghasilkan perubahan. 2) Resistensi terbuka dalam naskah film berupa pemberontakan. Pemberontakan dilakukan secara terstruktur dan terencana dengan baik, serta ada kerjasama antar anggota untuk tujuan revolusioner. Bentuk resistensi terbuka yang dilakukan berupa pembuatan surat dan selebaran yang berisi propaganda untuk melawan Nazi, Penyebaran selebaran di beberapa tempat seperti Universitas Munich, dan Pembuatan grafiti yang berisi ganyang Hitler

Kata Kunci: naskah film, resistensi, bentuk resistensi.

Abstract

Sophie Scholl - *Die Letzten Tage* is a German film directed by Marc Rothermund and a film script written by Fred Breinersdorfer. In the Sophie Scholl film script - *Die Letzten Tage*, there are forms of action that contain elements of resistance. This study aims to describe the forms of resistance carried out by the characters in Sophie Scholl's film script by using Scott's theory of resistance. In data collection, this study used the observation note technique and the data analysis technique used qualitative descriptive techniques. The source of data in this study is the 195 pages of Fred Breinersdorfer's Sophie Scholl - *Die Letzten Tage* film script and the data from this study are the words, phrases and sentences contained in the film script. The results of this study indicate that in the film script Sophie Scholl - *Die Letzten Tage*, there are two forms of resistance in it, namely closed resistance and open resistance. 1) Closed resistance was carried out by two characters in the film script. The form of closed resistance that was carried out was ideological in the form of withdrawal of respect for the rulers and rejection of ideology from the ruling party. The closed form of resistance that is carried out is not structured and planned and is individual in nature, and does not produce change. 2) Open resistance in the film script was in the form of rebellion. The rebellion was carried out in a structured and well-planned manner, and there was cooperation between members for revolutionary purposes. Forms of open resistance were carried out in the form of making letters and leaflets containing propaganda against the Nazis, spreading leaflets in several places such as the University of Munich, and making graffiti containing Hitler's crush.

Keywords: film script, resistance, form of resistance.

PENDAHULUAN

Tema dalam sebuah karya sastra sering diangkat berdasarkan kisah nyata dalam kehidupan manusia. Film juga ikut mengalami perkembangan dengan mempunyai banyak jenis tema yang diambil dari kisah nyata kehidupan manusia (Kristanto, 2007). Perlawanan atau resistensi menjadi salah satu referensi yang bisa dijadikan tema dalam sebuah film. Terdapat beberapa contoh film yang mengangkat tema mengenai resistensi atau perlawanan seperti *Army of Shadows*, *Flame & Citron*, *Edge of Darkness*, *A Man Escaped*, *The Sorrow and the Pity*, dan *Sophie Scholl – Die Letzten Tage* (2005) (Kiang, 2016).

Film *Sophie Scholl – (Die Letzten Tage)* merupakan film dari Jerman yang mengangkat tema mengenai resistensi terhadap pemerintahan Nazi. Di dalamnya terdapat usaha-usaha yang dilakukan oleh tokoh untuk melawan kekuasaan Nazi. Film *Sophie Scholl (Die Letzten Tage)* merupakan salah satu film Jerman yang diproduksi pada tahun 2005 dan berdurasi 117 menit, disutradarai oleh sutradara terkenal Marc Rothmund dengan penulis naskah Fred Breinersdorfer (Media, 2005). Film *Sophie Scholl (Die Letzten Tage)* diangkat berdasarkan cerita nyata yang mengisahkan tentang hari-hari terakhir seorang gadis anti-Nazi yang bernama Sophie Magdalena Scholl dan menjadi terdakwa atas pemberontakan dan pengkhianatan terhadap Rezim Nazi. Dalam film tersebut Sophie Scholl bersama kakaknya Hans Scholl serta teman-temannya yaitu Cristoph Probst, William Graft, dan Alexander Schmorell melakukan pembentukan gerakan dan penyebaran propaganda untuk melawan Hitler di Universitas Munich dan mengajak orang-orang untuk melawan dan menentang gerakan Fasisme Adolf Hitler yang tak bermoral dan sewenang-wenang, serta mendukung terciptanya Eropa baru dengan berlandaskan pada prinsip kebebasan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sophie Scholl dan rekannya kemudian membentuk kelompok "*Die Weiße Rose*" yang menentang pemerintahan dan kesewenang-wenangan Nazi. Sophie Scholl beserta Hans Scholl, Cristoph Probst, William Graft dan Alexander Schmorell merencanakan propaganda yang terorganisir untuk mengajak masyarakat menentang pemerintahan Nazi. Pada akhirnya perlawanan yang dilakukan Sophie Scholl, Hans Scholl, Cristoph Probst, Willi, dan Alex diketahui dan mereka kemudian dijatuhi hukuman mati. Dari film tersebut terlihat unsur-unsur upaya perlawanan yang dilakukan Sophie Scholl dan rekannya dan hal tersebut sangat menarik untuk diteliti serta dikaitkan dengan konsep teori perlawanan dari Scott.

Resistensi dalam konteks secara harfiah dirujuk dari bahasa Inggris yaitu *resist* yang berarti "perlawanan

atau penentangan". Dalam hal ini yang dimaksud yaitu semua tindakan melawan, menentang, dan menolak atas hal-hal yang dipaksakan baik secara formal maupun nonformal. Resistensi timbul dari adanya penindasan atau pemaksaan hal-hal tertentu oleh pihak atau golongan penguasa terhadap masyarakat atau pihak yang lemah. Resistensi menjadi alat untuk memperjuangkan hak dan keadilan yang telah dirampas atas kesewenang-wenangan pihak penguasa.

Dalam memahami resistensi atau perlawanan, erat kaitannya dengan kekuasaan. Menurut Webber (dalam Saksono dkk, 2020) menyebutkan bahwa kekuasaan merupakan suatu keadaan dimana individu atau kelompok mampu untuk memaksakan kehendaknya kepada individu atau kelompok lain walaupun ada perlawanan. Individu atau kelompok lemah/tertindas yang tertekan, frustrasi, dan merasakan ada ketidakadilan akan melakukan suatu perlawanan. Resistensi juga dikemukakan oleh salah satu pakar terkenal yaitu James C. Scott yang menyatakan bahwa resistensi merupakan perlawanan sebagai tindakan yang bertujuan untuk mengurangi atau menolak klaim (seperti pajak atau sewa) yang dilakukan oleh golongan subordinat (kelompok lemah) terhadap tindakan golongan superinat (kelompok penguasa) (Scott, 2000).

Dalam studinya, resistensi menurut (Scott, 2000) difokuskan pada bentuk-bentuk perlawanan dalam kehidupan sehari-hari yang ada dan terjadi dalam masyarakat. James C. Scott mengungkapkan bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan oleh golongan minoritas yang lemah. Golongan minoritas lemah yang tidak mempunyai kekuasaan atau kekuatan untuk melakukan suatu penolakan terhadap sesuatu yang dipaksakan terhadapnya, mempunyai jalan atau cara lain untuk terhindar dari intervensi yang dilakukan tuan tanah, perusahaan, dan penguasa yakni dengan jalan melalui resistensi atau perlawanan. James C. Scott membagi jenis resistensi kedalam dua bentuk yaitu resistensi terbuka (*open resistance*) dan resistensi tertutup (*closed resistance*). Menurut Scott (dalam Saksono dkk, 2020) Perlawanan terbuka dan tertutup dibedakan menurut ciri-ciri perlawanan yang mengarah pada bentuk, ciri, dan wilayah sosial serta budaya. Yang menjadi karakteristik perlawanan terbuka yaitu adanya interaksi terbuka antara kelompok subordinat dengan kelompok superinat. Sedangkan resistensi tertutup justru kebalikannya, yaitu bentuk interaksi antara kelompok subordinat dengan kelompok superinat berlangsung secara tidak langsung atau tertutup. Konsep resistensi terbuka dan tertutup adalah sebagai berikut :

1.1 Resistensi terbuka (*open resistance*).

Resistensi terbuka merupakan resistensi yang dilakukan oleh pihak yang lemah terhadap pihak penguasa

secara terorganisir, berprinsip dan bersistem (Scott, 2000). Bentuk perlawanan ini dapat dilihat dan diamati, secara langsung dengan memperhatikan tindakan yang dilakukan oleh pihak yang lemah kepada penguasa. Dalam perlawanan terbuka terdapat komunikasi yang terjadi secara langsung ataupun tidak langsung antara pihak yang lemah dengan pihak penindas, sehingga bentuk perlawanan terbuka dapat diketahui. Bentuk konkret dari perlawanan terbuka yaitu pemberontakan, demonstrasi, dan aksi sosial seperti pemogokan masal. Menurut Scott (2000) terdapat empat karakteristik dari perlawanan terbuka. Pertama yaitu bersifat sistematis, organik dan kooperatif, dalam hal ini perlawanan dipersiapkan secara matang dan terstruktur, termasuk adanya kerjasama antara beberapa pihak untuk menyukkseskan perlawanan tersebut. Kedua, Mempunyai prinsip dan tidak egois, dalam perlawanan tersebut kepentingan golongan atau masyarakat menjadi fokus utama untuk tujuan yang lebih besar. Ketiga, mempunyai dampak perubahan (konsekuensi revolusioner) yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan masyarakat. Keempat, penghapusan basis dominasi dan penindasan pihak yang berkuasa menjadi tujuan dari perlawanan ini.

1.2 Resistensi tertutup (*closed resistance*).

Resistensi tertutup merupakan kebalikan dari perlawanan terbuka, yang mana perlawanan tertutup tidak terstruktur dan terorganisir dengan baik. Resistensi tertutup menurut Scott (dalam Sulisilowati, 2019) adalah salah satu perlawanan yang dilakukan secara tertutup dan sembunyi-sembunyi, serta mempunyai sifat ideologis dan juga simbolis. Bersifat ideologis yaitu mempunyai sifat perlawanan berupa penolakan prinsip, ideologi atau paham-paham yang dipaksakan oleh pihak penguasa terhadap masyarakat, dan juga penolakan atau penarikan kembali rasa hormat oleh masyarakat terhadap pemerintah/penguasa. Bersifat simbolis yaitu perlawanan yang bisa dilakukan dengan cara penyebaran fitnah, gosip, mengumpat, sindiran, berdoa, atau bergeming dalam hati. Perlawanan tertutup sering dilakukan oleh individu dalam kehidupan keseharian baik secara sadar ataupun tidak sadar. Terdapat empat karakteristik dari perlawanan tertutup. Pertama perlawanan terjadi secara tidak teratur, tidak sistematis, dan tidak terstruktur. Perlawanan tertutup bersifat spontanitas dari individu yang melakukan sehingga tidak ada persiapan, koordinasi ataupun perencanaan sebelumnya. Kedua bersifat individual dan egois, dimana disebabkan oleh kepentingan pribadi dan untuk tujuan pribadi. Ketiga tidak adanya perubahan di kemudian hari (konsekuensi revolusioner). Keempat Mampu menyesuaikan diri dengan kehadiran dominasi.

Dalam studinya Scott (1983 : 295-296) menyatakan bahwa eksploitasi merupakan penyebab dari pecahnya

suatu pemberontakan atau perlawanan. Dengan adanya eksploitasi pemberontakan dan perlawanan tidak dapat dielakkan. Pemberontakan juga merupakan satu di antara konsekuensi-konsekuensi terkecil dari sebuah adanya eksploitasi dan ketidakadilan. Eksploitasi adalah suatu kondisi ketika seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kelas yang secara tidak adil atau secara tidak wajar menarik keuntungan kerja atau kerugian dari orang lain. Jika sudah terdapat kriteria-kriteria mengenai tata hubungan yang tidak wajar atau adil tersebut, maka menimbulkan suatu kondisi bertahan atau melawan eksploitasi tersebut untuk memperjuangkan hak dan keadilan dari individu yang tertindas kepada penguasa. Hal tersebut juga senada dengan langkah Sophie Scholl dan kawan-kawannya yang melihat adanya ketidakadilan terhadap masyarakat sipil dan Yahudi, sehingga memunculkan ide untuk melakukan sebuah perlawanan.

Terdapat dua penelitian terdahulu yang selinier dengan penelitian ini. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2018) dengan judul “Hegemoni Nazi Dalam Naskah Film Sophie Scholl – Die Letzten Tage”. Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk-bentuk hegemoni yang dijalankan oleh Nazi dalam naskah film *Sophie Scholl- Die Letzten Tage*. Penelitian tersebut menggunakan teori hegemoni dari Gramsci. Fokus utama dalam penelitian tersebut yaitu hegemoni yang dilakukan Nazi untuk mempertahankan kekuasaannya. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Penelitian tersebut mendapatkan hasil berupa bentuk-bentuk hegemoni yang dilakukan oleh Nazi dan tindakan-tindakan penentangan terhadap hegemoni Nazi.

Kedua penelitian yang berjudul “Resistensi Terhadap Penyimpangan Kekuasaan Dalam Tiga Cerpen Kalimantan Timur” yang dilakukan oleh Mustikawai (2019). Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif dan menggunakan landasan teori dari Scott. Objek yang menjadi kajian adalah tiga cerpen Kalimantan Timur yang terdiri dari Banjir, Poniran, serta Kota ini Telah terjual. Hasil penelitian tersebut terdapat 2 bentuk resistensi yaitu resistensi terbuka dan resistensi tertutup yang dilakukan oleh tokoh-tokoh utama dalam tiga cerpen tersebut.

Dari kedua kajian terdahulu di atas terdapat persamaan dengan penelitian ini. Pada penelitian “Hegemoni Nazi Dalam Naskah Film Sophie Scholl – Die Letzten Tage” objek yang menjadi penelitian sama dengan penelitian ini, yang menjadi fokus utama penelitian tersebut adalah bentuk hegemoni yang dilakukan oleh Nazi, bentuk perlawanan juga disebutkan tetapi tidak diteliti dan tidak dijabarkan menggunakan teori melainkan hanya gambaran umum saja. Perbedaan dengan penelitian

ini yaitu dari segi teori dan fokus utama penelitian. Pada penelitian “Resistensi Terhadap Penyimpangan Kekuasaan Dalam Tiga Cerpen Kalimantan Timur” mempunyai kemiripan dengan penelitian ini yaitu menggunakan teori dan fokus yang sama, yakni dengan menggunakan teori resistensi dari Scott untuk menganalisis bentuk-bentuk resistensi terbuka dan tertutup yang terdapat pada objek. Teori resistensi Scott dipilih karena konsep teori tersebut cocok untuk diaplikasikan pada penelitian. Konsep resistensi Scott mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu ciri atau karakteristik resistensi Scott mempunyai kemiripan dengan tindakan-tindakan tokoh untuk melakukan perlawanan dalam naskah film Sophie Scholl – *Die Letzten Tage*. Kedua penelitian di atas menjadi dasar acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Resistensi dalam Naskah Film Sophie Scholl – *Die Letzten Tage* Karya Fred Breinersdorfer”.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, terdapat rumusan masalah yang yang meltaarbelakangi penelitian ini yaitu, bagaimana bentuk-bentuk resistensi terbuka (*open resistance*) dan resistensi tertutup (*closed resistance*) yang terdapat dalam naskah film Sophie Scholl – *Die Letzten Tage* Karya Fred Breinersdorfer?

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, terdapat tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, yaitu Mendeskripsikan bentuk-bentuk resistensi terbuka (*open resistance*) dan resistensi tertutup (*closed resistance*) yang terdapat dalam film Sophie Scholl – *Die Letzten Tage* Karya Fred Breinersdorfer.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005 : 6) penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk memahami fenomena pada subjek penelitian seperti, persepsi, motivasi, perilaku, tindakan yang dilakukan secara holistik dengan langkah deskripsi berupa kata-kata dengan menggunakan metode yang alamiah. Pada penelitian ini dilandasi dengan teknik analisis deksriptif, sehingga hasil dari analisis berupa paparan bentuk-bentuk resistensi dalam naskah film *Sophie Scholl* yang dianalisis menggunakan teori resistensi dari Scott.

Menurut Siswantoro (dalam Rohmah, 2020) sumber data terkait dengan subjek penelitian tempat sumber data itu diperoleh. Sumber data pada penelitian ini yaitu naskah film Sophie Scholl – *Die Letzten Tage* yang berjumlah 195 halaman karya Fred Breinersdorfer. Naskah film tersebut dapat diunduh di internet pada laman (<https://www.drehbuchautoren.de/sites/default/files/podcasts/drehbuecher/sophie-scholl.pdf>). Film Sophie Scholl –

Die Letzten Tage dapat diunduh dan diakses secara gratis pada kanal Youtube FlixMania (<https://www.youtube.com/watch?v=H2z6hz-SXpQ>). Data penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam naskah film Sophie Scholl – *Die Letzten Tage* yang mengandung unsur-unsur tindakan yang mengarah atau menunjukkan bentuk-bentuk resistensi terbuka dan tertutup.

Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah teknik simak catat. Menurut Sudaryanto (2015:203) teknik simak merupakan suatu jenis penelitian bahasa dengan langkah menyimak penggunaan bahasa pada objek penelitian. Teknik catat digunakan dalam mencatat data-data relevan yang muncul pada subjek penelitian. Teknik simak kemudian akan dipadukan dengan teknik catat. Tahapan-tahapan dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu, perama membaca naskah dan melihat film Sophie Scholl – *Die Letzten Tage* agar mempunyai gambaran pada objek penelitian. Kedua, memahami dan membaca lebih dalam konsep resistensi dari Scott agar mempunyai landasan teori yang kuat dalam melakukan penelitian. Ketiga, melakukan inventarisasi data dengan cara mencatat data dan menandai aspek yang mengandung unsur atau bentuk-bentuk yang menharah ke perlawanan

Setelah keseluruhan data terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu tahap analisis data. Langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi data-data yang menunjukkan bentuk-bentuk resistensi.
2. Memilih dan mengelompokkan data.
3. Menganalisis resistensi terbuka dan tertutup pada data yang sudah dikelompokkan dengan cara mencocokkan data dengan ciri-ciri resistensi menurut Scott.
4. Menyimpulkan hasil dari analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tepat pada tahun 1933 Partai Buruh Nasional Sosialis Jerman (NSDAP) mulai menancapkan kekuasaannya secara penuh pada ranah perpolitikan Jerman. Setelah wafatnya Presiden Hidenburg, Adolf Hitler mengambil alih kekuasaan serta mengabungkan jabatan dan kekuasaan Kanselir dan Presiden menjadi satu kesatuan. Di bawah kekuasaannya Hitler mengubah sistem negara menjadi kediktatoran, serta Jerman dirubah menjadi negara yang totaliter dan hampir semua aspek kehidupan dikendalikan dan diawasi oleh Pemerintah. Hitler juga memegang teguh fasisme dan menempatkan Bangsa Jerman (Arya) adalah bangsa yang unggul dan akan membawa Jerman menuju kemakmuran, hebat, kuat, dan disegani serta menjadi pemimpin dunia. Hitler

memegang paham rasisme terutama antisemitisme, untuk mewujudkan resolusi tersebut Hitler mengeluarkan kebijakan untuk memusnahkan orang Yahudi di Jerman dan seluruh Eropa. Hitler juga menggalakan invasi perluasan wilayah sehingga Nazi menginvasi dan menjarah negara lain untuk memperluas wilayah. Hal tersebut dilakukan lantaran Jerman membutuhkan ruang lingkup wilayah yang lebih luas (Piper, 2007).

Berdasarkan website *wissen.ARD.de* menyebutkan, terdapat beberapa perlawanan terhadap rezim nazi, diantaranya *Kaempfer in Namen des Herrn, Der Kreisauer Kreis, Die Rote Kapelle, Stauffenbergs Anschlag auf Hitler, Edelweißpiraten, Die Widerstandsgruppe (Europäische Union), Die Weiße Rose dll.* Dari beberapa perlawanan terhadap Nazi di atas salah satu perlawanan yang terkenal dan kontroversial yaitu *Die Weiße Rose*. *Die Weiße Rose* atau kelompok mawar putih merupakan perlawanan yang digagas oleh aliansi pemuda Jerman. Kelompok perlawanan tersebut berbasis anti kekerasan. Beberapa pemuda yang tergolong dalam kelompok perlawanan tersebut yaitu, Sophie Scholl, Hans Scholl, William Graf, Christoph Probst, dan Alexander Schmorell. Sophie Scholl merupakan seorang perempuan dan mahasiswa Jerman yang berani menantang Hitler dan menyerukan perubahan. Kisah perjuangan Sophie Scholl pernah ditulis dalam sebuah buku oleh Herman Vinke dengan judul *das Kurze Leben der Sophie Scholl*. Selain itu kisahnya juga pernah divisualisasikan dalam sebuah film yang berjudul *Sophie Scholl – Die Letzten Tage* pada tahun 2005.

Dalam naskah film *Sophie Scholl – Die Letzten Tage* Kekejaman dan sewenang-wenangan Hitler digambarkan melalui dialog-dialog antar pemain. Hitler digambarkan sebagai seorang pemimpin yang otoriter. Tidak ada yang berani menentang dan mengkritik kebijakan yang dikeluarkan oleh Hitler. Setiap orang yang berani menentang kebijakan pemerintah maka akan dihukum berat, baik hukuman penjara ataupun hukuman mati. Hak berbicara dan berpendapat dibatasi sehingga warga negara tidak mempunyai ruang untuk memberikan aspirasinya dan kritik terhadap kekejaman dan sewenang-wenangan Hitler. Setiap warga negara wajib patuh terhadap peraturan dan kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah.

Sophie : (sehr engagiert) Das Gesetz, auf das Sie sich berufen, hat vor der Machtergreifung 1933 noch die Freiheit des Wortes geschützt und heute bestraft es unter Hitler das freie Wort mit Zuchthaus oder dem Tod. Was hat das mit Ordnung zu tun?

Data di atas menjadi bukti yang menunjukan bahwa Hitler adalah pemimpin yang otoriter. Sebelum

Hitler berkuasa Undang-undang (*Nürnberg Gesetze*) yang merujuk pada kebebasan warga negara untuk berbicara dan berpendapat mendapat perlindungan hukum yang kuat dan setelah Hitler berkuasa, tepatnya pada tahun 1933 undang-undang tersebut telah dirubah. Setiap warga negara yang berani mengkritik pemerintah maka akan dihukum penjara atau hukuman mati. Dari situ tampak kesewenang-wenangan dan otoriter Hitler bahkan pada warga negara sendiri. Sudah tidak ada lagi kebebasan warga negara untuk menyatakan pendapat maupun mengkritik pemerintah sebab semua akan berakhir dengan hukuman. Hal tersebutlah yang menggerakkan Sophie dan kawan-kawannya untuk melakukan sebuah gerakan perlawanan untuk melawan pemerintahan Hitler.

Kekejaman dan diskriminasi rasial terhadap Yahudi yang telah dilakukan Hitler, juga menjadi alasan Sophie dan rekan-rekannya melakukan sebuah perlawanan. Ideologi Nazi yang cenderung Fasis dengan menempatkan bangsa Arya adalah bangsa yang paling unggul di dunia dan yang akan memimpin dunia, sehingga Nazi mengeluarkan gagasan diskriminasi rasial terhadap Yahudi dan menanamkan paham antisemitisme pada masyarakat.

Sophie : Hitler will doch die Juden in ganz Europa ausrotten! Diesen Wahnsinn hat er schon vor 20 Jahren²⁴ gepredigt. Wie kommen Sie darauf, dass die Juden andere Menschen sein sollen, wie wir?

Data kutipan di atas menunjukkan bahwa Hitler telah merancang gagasan untuk memusnahkan orang Yahudi di seluruh Eropa, bahkan ide tersebut sudah dicanangkan oleh Hitler sebelum berkuasa. Orang-orang Yahudi yang tak berdosa harus menerima eksekusi mati tanpa terkecuali, termasuk orang jompo, ibu hamil dan anak-anak. Pemusnahan Yahudi oleh Hitler dilakukan dengan mengirim mereka ke kamp-kamp pemusnahan yang telah disediakan oleh pemerintah. Eksekusi mereka dilakukan dengan menggiring orang-orang Yahudi yang telah dikumpulkan oleh pemerintah dan menyuruh mereka masuk ke sebuah sanatorium lalu menyemprotkan gas beracun sehingga mereka mati tercekik di dalamnya. Kekejaman Nazi bukan hanya terhadap kaum Yahudi saja, tetapi juga terhadap orang dengan cacat mental maupun fisik serta para homoseksual karena dianggap tak berguna. Dengan landasan kemanusiaan membuat Sophie Scholl dan rekan-rekannya ingin menyadarkan masyarakat bahwa apa yang dilakukan Hitler merupakan sebuah kejahatan yang tidak berperikemanusiaan dan melanggar hak asasi sehingga tidak bisa dibiarkan terus-menerus.

Dengan sebuah gerakan perlawanan Sophie dan rekan-rekannya ingin membuka mata masyarakat akan kesewang-wenangan dan kekejaman Hitler. Hal tersebut dapat dilihat pada bukti seperti berikut :

Sophie : Mein Bruder und ich haben mit den Flugblättern versucht, den Menschen die Augen zu öffnen und das bestialische Blutbad an anderen Völkern und den Juden, früher zu beenden, als es ohnehin von den Alliierten beendet wird. - Sollen wir denn auf ewig das vor aller Welt gehasste und ausgestoßene Volk sein?

Data diatas menunjukkan Sophie Scholl dan rekan-rekannya ingin membuka mata dan menyadarkan masyarakat untuk mengakhiri perang dan menyerukan perdamaian. Kekejaman dan kesewenang-wenangan Hitler tidak bisa terus dibiarkan. Pertumpahan darah akibat Perang hanya akan membawa kesengsaraan pada warga sipil dan orang yang tidak berdosa. Perang hanya akan membawa Jerman menuju kehancuran dan akan menjadi bangsa yang di benci di dunia.

Berdasarkan alasan-alasan diatas maka timbulah ide perlawanan dari Sophie Scholl dan rekan-rekannya untuk membuat sebuah perubahan. Pemaparan mengenai usaha perlawanan atau resistensi yang dilakukan Sophie dan rekan-rekannya sebagai berikut :

1.1 Bentuk Resistensi Tertutup (*closed resistance*).

Dalam resistensi tertutup perlawanan yang dilakukan secara tertutup dan sembunyi-sembunyi, serta mempunyai sifat ideologis dan juga simbolis. Bersifat ideologis sifat perlawanan berupa penolakan prinsip, ideologi atau paham-paham yang secara langsung dipaksakan oleh pihak penguasa, dan juga penolakan atau penarikan kembali rasa hormat oleh masyarakat terhadap penguasa. Sedangkan, Bersifat simbolis yaitu perlawanan bisa dilakukan melalui cara seperti penyebaran fitnah, gosip, mengumpat, sindiran, berdo'a, atau bergeming dalam hati. Perlawanan tertutup mempunyai karakteristik yang khas yaitu mempunyai pola yang tidak struktur dengan baik dan tidak sistematis. Perlawanan tertutup bersifat individual dan untuk tujuan pribadi.

Dalam naskah film Sophie Scholl terdapat bentuk-bentuk resistensi tertutup yang dilakukan oleh tokoh, seperti berikut :

Sophie : Und was sagt Huber dazu?

Hans : Er ist wütend, aber ich weigere mich, die deutsche Wehrmacht verherrlichen.

Berdasarkan pada kutipan data di atas menunjukkan bentuk resistensi tertutup yang dilakukan oleh Hans Scholl yaitu dengan penolakan memberikan rasa hormat untuk mengagungkan pasukan angkatan bersenjata Jerman. Hal tersebut terlihat jelas pada perkataannya "... *tapi saya menolak untuk mengagungkan angkatan bersenjata Jerman*". Sekalipun pasukan angkatan bersenjata Jerman kuat, tetapi Hans Scholl tidak mau mengagungkan kebesaran angkatan bersenjata Jerman karena merupakan bawahan dari Nazi. Hans Scholl juga membenci tentara

Jerman sebab sama halnya dengan Hitler, tentara Jerman juga melakukan hal kejam memenuhi perintah Hitler. Hans Scholl pada saat mengikuti program wajib militer dari pemerintah dan mengharuskannya ikut berperang di Front timur, Hans Scholl melihat sungai darah di Polandia dan Rusia dengan mata kepala sendiri. Hans melihat sendiri bagaimana perempuan dan anak-anak ditembak secara brutal oleh tentara Jerman. Hal tersebutlah yang membuat Hans membenci Hitler dan menolak untuk mengagungkan kebesaran angkatan perang Jerman. Apa yang dilakukan Hans Scholl tersebut termasuk dalam resistensi tertutup yang bersifat ideologis dengan penarikan kembali rasa hormat terhadap penguasa. Berpengang pada ciri resistensi tertutup, yang dilakukan Hans Scholl tidak terstruktur dan terencana, adapun yang dilakukannya bersifat individual dan untuk tujuan pribadi sehingga tidak berpengaruh pada sesuatu hal yang besar.

Hitler juga menyebarkan ideologi Nazisme kepada masyarakat. Masyarakat dipengaruhi dengan paham-paham Rasisme dengan membenci orang-orang Yahudi dan Komunis. Selain itu warga negara juga harus mengabdikan dan mengorbankan hidup untuk kemakmuran, kejayaan, dan kedigdayaan Jerman. Sophie Scholl pada saat diinterogasi oleh Robert Mohr (Interogator bawahan Nazi) pernah ditawari untuk bergabung menjadi bagian Nasional Sosialis dan diminta untuk meninggalkan ide atau pemberontakan yang direncanakan Sophie dan rekan-rekannya, seperti kutipan data dibawah ini :

Mohr : Warum überlegen Sie nicht, mit uns zusammen zu arbeiten? ... das würde man bei Ihrer Strafe berücksichtigen. Denken Sie doch mal an Ihre armen Eltern und die Schande, die sie ihnen machen. Wir kennen doch alle Namen.

Sophie : Herr Mohr, Sie werfen uns doch Hochverrat vor. Und jetzt wollen Sie, dass ich angebliche Mittäter verrate, damit ich selber besser davon komme?

Mohr : Ein Kriminaldelikt aufklären ist kein Verrat.

Data di atas menunjukkan usaha Robert Mohr untuk mempengaruhi Sophie agar meninggalkan pemberontakannya dan ikut bergabung dengan Nasional Sosialis. Namun hal itu mendapat penolakan langsung dari Sophie. Sophie Scholl tidak mau mengkhianati rekan-rekannya dan perjuangan yang telah ia lakukan. Sophie lebih memilih dihukum daripada harus mengkhianati perjuangannya. Bentuk penolakan yang dilakukan Sophie tersebut termasuk resistensi tertutup yang bersifat ideologis dengan bentuk penolakan paham-paham yang dipaksakan oleh pihak penguasa kepada pihak di bawahnya. Resistensi tertutup berupa penolakan tersebut tanpa ada perencanaan sebelumnya dari Sophie, yang mana

bentuk penolakan tersebut bersifat spontanitas dari diri Sophie sendiri dan hanya bersifat individual sehingga tidak ada kerjasama atau koordinasi dengan pihak lain. Penolakan yang dilakukan Sophie tidak menimbulkan dampak setelahnya (konsekuensi revolusioner).

1.2 Resistensi Terbuka (*Open Resistance*).

Dalam resistensi terbuka, yang menjadi ciri utama dari perlawanan tersebut, pertama yaitu mempunyai sifat sistematis, organik dan kooperatif, dalam hal ini perlawanan dipersiapkan secara matang dan terstruktur, termasuk adanya kerjasama antara beberapa pihak untuk menyukseskan perlawanan tersebut. Lalu Kedua mempunyai prinsip dan tidak egois, perlawanan menekankan pada kepentingan golongan atau masyarakat. Ketiga, mempunyai dampak perubahan (konsekuensi revolusioner) yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan masyarakat. Dan yang terakhir, mempunyai tujuan untuk menghapus dominasi dan penindasan pihak yang berkuasa.

Dalam naskah Sophie Scholl – *Die letzten Tage* perlawanan yang dilakukan secara rahasia dan perlawanan dilakukan melalui cara non kekerasan dengan menggunakan kata-kata sebagai senjata perlawanan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa siapapun yang berani menentang Hitler dan melawan peraturan dari pemerintah maka akan dihukum berat, baik hukuman penjara maupun hukuman mati. Maka dari itu jalan terbaik melakukan perlawanan yang bisa dilakukan yaitu dengan secara sembunyi-sembunyi dan rahasia serta bersifat non kekerasan agar tidak diketahui oleh pemerintah. Perlawanan dipersiapkan secara terstruktur dan terorganisir dengan baik agar perlawanan dapat berjalan sesuai rencana dan mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan. Perkumpulan antara Sophie, Hans, Willi, Alex dan Probst kemudian diberi nama kelompok mawar putih "*Die Weiße Rose*". Untuk menyukseskan perlawanan yang dilakukan maka dibutuhkan suatu tempat yang menjadi titik kumpul atau markas, sebagai tempat untuk mendiskusikan rencana perlawanan yang akan dilakukan dan membuat piranti perlawanan. Adapun yang menjadi markas perlawanan dari kelompok mawar putih tersebut yaitu sebuah studio lukis bawah tanah yang terletak di sudut kota. Studio lukis tersebut milik seorang pelukis yang bernama Manfred Eickemeyer yang sudah tidak digunakan lagi, sehingga tempat tersebut di ambil alih oleh Sophie dan rekan-rekannya sebagai markas kelompok mawar putih untuk mendiskusikan dan menjalankan perlawanan.

Pada studio lukis tersebut Sophie dan rekan-rekannya melakukan diskusi perlawanan dan juga sebagai tempat untuk mempersiapkan alat perlawanan. Adapun alat perlawanan yang digunakan yaitu selebaran

(*Flugblätter*) dan surat. Pada studio lukis tersebut terdapat beberapa alat seperti mesin ketik untuk menggandakan selebaran, kertas, stempel, dan amplop. Sophie dan rekan-rekannya menggandakan selebaran yang akan digunakan sebagai alat pemberontakan, seperti yang tergambar pada data atau bukti dibawah ini :

Hans Scholl, Alexander Schmorell (Shurik) und Wili Graf in fieberhafter Arbeitsatmosphäre beim illegalen Drucken von Flugblättern, plötzlich wegen des Klopfens innehaltend.

Mit Sophie blicken wir uns um: Es herrscht unter den Studenten in dieser Nacht grosse Anspannung und zugleich Euphorie². Hans steht an einer kleinen Matritzenmaschine, deren Kurbel er dreht. Shurik legt unbedrucktes „Saugpost-Papier“ ein und nimmt es wieder heraus. Willi Graf sitzt an einem Tisch und beschriftet mit einer Schreibmaschine Umschläge mit Adressen, die er schon mit 8-Pfenning-Marken mit dem Hitler-Kopf frankiert hat, tütet jeweils ein Flugblatt ein und klebt den Umschlag zu. Die Adressen entnimmt er einem Heft, das vor ihm liegt.

Berdasarkan kutipan data di atas menggambarkan salah satu bagian dari agenda pemberontakan yang dilakukan Sophie Scholl dan rekan-rekannya yaitu dengan membuat surat dan selebaran (*Flugblätter*) yang berisi propaganda. Adapun isi dari selebaran tersebut yaitu pernyataan bahwa perang tidak dapat dimenangkan oleh Jerman dan mengajak masyarakat untuk menolak Hitler dan mencari perdamaian serta membentuk Eropa baru yang berlandaskan kebebasan dan hak asasi. Selebaran (*Flugblätter*) digunakan sebagai alat untuk propaganda dan alat perlawanan karena mudah disebar luaskan kepada masyarakat. Salah satu agenda dengan membuat selebaran dan surat sebagai alat pemberontakan menunjukkan bahwa perlawanan yang dilakukan kelompok mawar putih terstruktur dengan baik dengan mempunyai agenda dan tujuan yang jelas untuk mencapai tujuan dari pemberontakan itu sendiri, yaitu revolusi. Selain itu agenda tersebut juga menunjukkan adanya kerjasama antar anggota mawar putih yang saling membagi tugas untuk membuat dan menggandakan selebaran (*Flugblätter*) tersebut.

Setelah membuat dan mencetak selebaran-selebaran yang akan digunakan sebagai alat pemberontakan, selanjutnya yang dilakukan Sophie dan rekan-rekannya yaitu menyebarkan selebaran-selebaran yang telah dibuat di lokasi-lokasi yang telah ditentukan. Penyebaran selebaran di Universitas Munchen dilakukan oleh Sophie dan Hans mengingat mereka adalah mahasiswa di universitas tersebut, sehingga akan memudahkan dalam penyebarannya.

Sophie öffnet den Koffer und ihr Bruder legt dort auf der Balustrade mit raschen Griffen den Rest der Flugblätter in einem Stapel hin. Jetzt ist der Koffer leer. Blickwechsel. Euphorie strahlt in den Augen. Pausenklingel.

Data atau bukti di atas menunjukkan aksi Sophie dan Hans yang menyebarkan selebaran tersebut di beberapa titik lokasi. Penyebaran selebaran di universitas sendiri dianggap efektif, karena universitas yang terdiri mahasiswa-mahasiswa yang berintelektual dan kritis sehingga setelah membaca selebaran-selebaran tersebut maka akan tersadar akan kekejaman dan kesewenang-wenangan Hitler. Ketika bel berbunyi dan semua mahasiswa akan keluar kelas, Sophie mendorong setumpuk selebaran yang telah di taruh di atas pagar marmer, sehingga selebaran tersebut jatuh di hall universitas. Selebaran tersebut langsung berhamburan, dan dipungut oleh orang-orang yang melintas. Sophie memang sengaja mendorong selebaran-selebaran tersebut, agar penyebaran leaflet tersebut lebih efektif. Aksi penyebaran selebaran-selebaran tersebut menunjukkan perlawanan terbuka dimana aksi tersebut sudah direncanakan sebelumnya di studi lukis dan juga merupakan tindak lanjut atau eksekusi dari agenda pembuatan selebaran di studio lukis sebelumnya. Aksi tersebut dapat digolongkan dalam perlawanan terbuka.

Namun demikian aksi yang dilakukan Sophie dan Hans tersebut diketahui oleh *Janitor* (petugas universitas) kemudian Sophie dan Hans dibawa ke ruang dekan dan kemudian dilaporkan kepada *Gestapo* (Polisi bawahan Nazi). Setelah itu Sophie dan Hans dibawa oleh *Gestapo* untuk diinterogasi dan ditindaklanjuti. Sejak saat itu pemberontakan mawar putih mulai diketahui dan terungkap oleh pemerintah. Pemberontakan tersebut dianggap dapat membahayakan pemerintah.

Selain melakukan penyebaran selebaran Sophie Scholl dan rekan-rekannya juga membuat grafiti yang berisi ganyang Hitler sebagai salah satu bentuk perlawanan dan mempengaruhi masyarakat agar menolak dan melawan Hitler. Hal tersebut terlihat pada bukti berikut :

Mohr : Was ist mit den Schmierereien: „Nieder mit Hitler“ und „Freiheit“ und die durchgestrichenen Hakenkreuze, an der Universität, in der Ludwigstrasse, am Marienplatz, in der Kaufingerstrasse und in Schwabing?

Sophie : Die stammen von meinem Bruder und mir.

Data di atas menunjukkan Sophie Scholl dan rekan-rekannya juga menjalankan perlawanan dengan cara membuat grafiti yang berisi ganyang Hitler dan penyeruan

kebebasan. Seruan untuk menolak dan melawan Hitler melalui grafiti menjadi jalan untuk melakukan perlawanan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Pembuatan grafiti di beberapa tempat yang berisikan ganyang Hitler dan seruan kebebasan pada saat itu dirasa cukup aman karena hanya berisi gambar dan tulisan sehingga pemerintah akan cukup kesulitan mencari pembuatnya. Grafiti tersebut di gambar di beberapa tempat umum yang diharapkan mampu membuka pikiran dan kesadaran masyarakat akan kekejaman dan kesewenang-wenangan Hitler serta mengajak masyarakat untuk melawan Hitler. Grafiti tersebut menjadi salah satu alat yang bisa digunakan sebagai media perlawanan untuk mewujudkan revolusi.

Pada akhirnya perlawanan yang dilakukan Sophie dan rekan-rekannya tersebut diketahui. Sophie, Hans, Alex, dan Christoph Probst ditahan, diinterogasi dan diadili di Wittelsbacher Palais (markas dan penjara gestapo). Sophie diinterogasi oleh ahli interogator Nazi bernama Robert Mohr. Sejak saat itu perlawanan dan pemberontakan yang dilakukan Sophie dan rekan-rekannya mulai terkuak dan diketahui oleh pemerintah. Tepat pada tanggal 22 Februari 1943 Sophie dan rekan-rekannya yang terlibat dijatuhi hukuman mati oleh Roland Freisler (hakim tertinggi di pengadilan Nazi) dengan pemenggalan kepala menggunakan *guillotine*. Meskipun perlawanan yang dilakukan Sophie dan rekan-rekannya pada saat itu tidak membuahkan hasil tetapi sampai saat ini perjuangan mereka tetap dikenang dan membuka mata masyarakat Jerman akan keberanian meskipun harus mengorbankan diri sendiri. Tepat setelah dua tahun Sophie dan rekan-rekannya dieksekusi mati, Jerman kalah oleh sekutu dan rezim Nazi hancur bersama kekalahan Jerman.

Secara keseluruhan bentuk resistensi terbuka (*open resistance*) yang terdapat pada naskah film Sophie Scholl – Die Letzten Tage merupakan perlawanan yang memenuhi kriteria resistensi terbuka menurut James C. Scott. Pada naskah film tersebut, perlawanan terbuka yang dilakukan yaitu dengan membentuk organisasi yang terstruktur yang kemudian diberi nama kelompok mawar putih. Suatu organisasi atau kelompok tentunya mempunyai fasilitas pendukung untuk mewujudkan visi dan misi dibentuknya kelompok tersebut, dan pada naskah film Sophie Scholl terdapat beberapa fasilitas pendukung gerakan mawar putih tersebut seperti studio lukis sebagai markas dan tempat pertemuan, kemudian ada mesin ketik, stempel, amplop, dan kertas sebagai alat yang digunakan dalam perlawanan. Perlawanan tersebut mempunyai misi yaitu mengajak dan menyadarkan masyarakat akan kekejaman dan kesewenang-wenangan Hitler dan mengajak masyarakat untuk melawan Hitler. Untuk mewujudkan itu semua tentunya melibatkan kerjasama

antar pihak yang tergabung dalam kelompok tersebut. Berdasarkan itu semua Perlawanan yang dilakukan Sophie dan rekan-rekannya tersebut bisa dikatakan sebagai resistensi terbuka (*open resistance*).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam naskah film Sophie Scholl – *Die Letzten Tage* karya Fred Breinersdorfer terdapat dua bentuk perlawanan atau resistensi yaitu meliputi resistensi terbuka (*open resistance*) dan resistensi tertutup (*closed resistance*). Bentuk resistensi terbuka dan tertutup tersebut mengacu pada konsep resistensi berdasarkan teori Scott. Bentuk resistensi tertutup (*closed resistance*) yang terdapat dalam naskah film Sophie Scholl – *Die Letzten Tage* yaitu penolakan memberikan rasa hormat untuk mengagungkan pasukan angkatan bersenjata Jerman yang dilakukan oleh Hans Scholl dan Penolakan secara langsung oleh Sophie Scholl untuk bergabung menjadi bagian Sosialis Nasional. Kedua penolakan yang dilakukan Hans dan Sophie Scholl termasuk resistensi tertutup yang bersifat ideologis. Bentuk resistensi terbuka (*open resistance*) yang dilakukan oleh tokoh dalam naskah film Sophie Scholl – *Die Letzten Tage* diantaranya adalah Sophie Scholl dan rekan-rekannya membuat surat dan selebaran yang berisi propaganda untuk menentang Hitler. Kemudian melakukan penyebaran selebaran tersebut di beberapa titik di universitas Munich yang dilakukan Sophie dan Hans Scholl. Dan yang terakhir pembuatan grafiti di beberapa sudut dinding kota Berlin yang berisi ganyang Hitler dan penyeruan kebebasan.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian atau mengkaji resistensi dengan menggunakan teori dari Scott. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam pemahaman mengenai resistensi atau perlawanan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan, bandingan, gambaran, maupun tolak ukur dalam penelitian karya sastra selanjutnya yang berkaitan dengan resistensi atau perlawanan.

Aisyah, A.W. 2018. *Hegemoni Nazi Dalam Naskah Film Sophie Scholl – Die Letzten Tage*. Surabaya: Jurnal Unesa.

ARD, Wissen. 2010. *Widerstand gegen das NS-Regime*. https://www.ard.de/home/wissen/Nationalsozialismus_Der_Widerstand/1589248/index.html (diakses pada 25 Maret 2021)

Kiang, Jessica. 2016. *The 20 Best Resistance Movies*. <https://theplaylist.net/20-best-resistance-movies-20161122/> (diakses pada 27 April 2021).

Kristanto, J. B. 2007. *Katalog Film Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nalar.

Media, Bavaria. 2005. *Sophie Scholl –The Final Days*. <https://www.bavaria-media.com/product/351135>. (diakses pada 20 Oktober 2020).

Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mustikawati, Aquari. 2019. *Resistensi Terhadap Penyimpangan Kekuasaan Dalam Tiga Cerpen Kalimantan Timur*. Samarinda: Journal Ketatabahasa dan Kesusastraan.

Piper, Ernst. 2007. *Kurze Geschichte Des Nationalismus von 1919 bis heute*. Hamburg : Hoffman und Campe.

Rohmah, Afifatur. 2020. *Analisis Frasa Pada Iklan Kecantikan Wanita*. Surabaya (Skripsi) : Universitas Negeri Surabaya.

Rohmah, L. A. 2017. *Resistensi Budaya Anak Jalanan Dalam Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” Karya Sutradara Deddy Mizwar*. Yogyakarta (Skripsi) : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Saksono, Lutfi dkk. 2020. “*Resistance in Rabet oder das Verschwinden einer Himmelsrichtung by Martin Jnkowski*”. Atlantis Press, 491 , 911-913.

Scott, James C. 1983. *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Substensi di Asia Tenggara*. Jakarta : Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

Scott, James C. 2000. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Susilowati, Enik Z. 2019 . *Resistensi Perempuan Dalam Cerita Tandak Karya Royyan Julian (Teori Resistensi-James C. Scott* . Surabaya : Jurnal Unesa.

Taringan, H. G. 1986. *Menyimak Sebagai Ketrampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa Bandung.

DAFTAR PUSTAKA